



Pengembangan Instrumen Evaluasi Literasi Membaca untuk Siswa Sekolah Dasar Berbasis Konteks Budaya NTB

Munawir Gazali^{1*}, Dewi Puspita Ningsih², Suratman Ardi³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

²Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

³SDN 48 Ampenan, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: munawirgazali@nusantaraglobal.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

5 November 2025

Manuscript revised:

22 November 2025

Accepted for publication:

30 November 2025

Keywords

literasi membaca;
instrumen evaluasi;
responsif budaya;
sekolah dasar;
nusa tenggara barat

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen evaluasi literasi membaca untuk siswa sekolah dasar yang berbasis konteks budaya Nusa Tenggara Barat (NTB) dan menguji validitas serta reliabilitas instrumen tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya capaian literasi membaca siswa SD di Indonesia berdasarkan asesmen nasional dan studi internasional, serta keterbatasan instrumen literasi yang ada, seperti EGRA, yang belum responsif terhadap konteks budaya lokal. Penelitian ini juga mempertimbangkan keberagaman budaya Sasak, Samawa, dan Mbojo, sehingga membutuhkan instrumen yang kontekstual dan sensitif budaya.

Metode penelitian menggunakan pendekatan R&D multimetode, meliputi eksplorasi budaya, pengembangan butir soal, validasi ahli, uji coba terbatas, dan uji coba luas. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3–5 dari tiga kabupaten/kota di NTB, serta guru, ahli budaya, dan akademisi literasi sebagai informan kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, FGD budaya lokal, dokumentasi budaya, penyusunan teks bacaan lokal, uji pembacaan lisan, dan penerapan lembar tes literasi. Analisis data dilakukan melalui validitas isi oleh pakar, analisis validitas konstruk menggunakan CFA, reliabilitas dengan Cronbach's Alpha, dan uji sensitivitas budaya berbasis perbandingan regional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan valid secara isi dan konstruk (CVI tinggi; model fit terpenuhi), serta reliabel pada seluruh subskala literasi, termasuk pemahaman literal, inferensial, kritis, dan literasi visual. Integrasi nilai dan narasi budaya NTB, seperti Presean, beleq, bau nyale, tenun, dan nilai gotong royong, terbukti meningkatkan relevansi instrumen, keterlibatan siswa, dan motivasi membaca. Instrumen ini juga mudah digunakan oleh guru dan dapat diaplikasikan pada asesmen awal maupun kelas menengah.

Kesimpulannya, instrumen literasi membaca berbasis budaya NTB berhasil dikembangkan, terbukti valid, reliabel, dan responsif budaya, sehingga dapat menjadi model pengembangan asesmen literasi berbasis konteks lokal. Rekomendasi penelitian meliputi pemanfaatan instrumen oleh sekolah dan dinas pendidikan NTB, pengembangan versi digital, adaptasi bahasa daerah, serta diseminasi sebagai referensi pengembangan asesmen nasional berbasis budaya lokal.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Gazali, M., Ningsih, D. P & Ardi, S. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi Literasi Membaca untuk Siswa Sekolah Dasar Berbasis Konteks Budaya NTB. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 83-96. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i2.157>

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar. Capaian literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia secara konsisten menunjukkan hasil yang belum memuaskan, sebagaimana tergambar dalam berbagai asesmen nasional dan studi internasional. Hasil Asesmen Nasional tahun-tahun terakhir mengindikasikan banyak siswa belum mencapai level minimum pemahaman teks yang diperlukan untuk mendukung proses belajar lintas mata pelajaran. Kondisi ini selaras dengan temuan internasional seperti PIRLS dan pengukuran EGRA yang menegaskan adanya kesenjangan dalam kemampuan decoding, fluency, dan comprehension pada siswa sekolah dasar Indonesia. Berbagai laporan global mengenai capaian literasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan memahami teks yang kompleks dan gagal menunjukkan keterampilan membaca kritis yang memadai.

Tantangan ini semakin kompleks ketika ditinjau dalam konteks daerah multikultural seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), wilayah yang dihuni oleh komunitas Sasak, Samawa, dan Mbojo. Keberagaman budaya, bahasa, serta praktik literasi lokal yang berbeda antarwilayah menuntut adanya pendekatan asesmen yang tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga sensitif terhadap konteks sosial-budaya siswa. Instrumen asesmen literasi yang digunakan secara nasional maupun internasional cenderung mengandalkan teks yang tidak mewakili pengalaman budaya anak-anak daerah, sehingga berpotensi mengurangi validitas ekologis instrumen. Dalam instrumen EGRA, misalnya, penggunaan teks nonlokal dinilai kurang merepresentasikan konteks kehidupan siswa Indonesia (Dubeck & Gove, 2015; RTI International, 2017). Temuan serupa juga dilaporkan dalam studi benchmarking literasi Asia, yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi konteks budaya dapat memengaruhi akurasi penilaian literasi (ACER & USAID, 2022).

Sejalan dengan meningkatnya perhatian global terhadap pentingnya asesmen yang responsif budaya, sejumlah penelitian menegaskan perlunya alat ukur literasi membaca yang mempertimbangkan keragaman nilai, simbol, dan narasi budaya siswa. Pendekatan asesmen responsif budaya tidak hanya meningkatkan relevansi materi, tetapi juga memungkinkan interpretasi hasil yang lebih adil dan akurat (Anderson & Silva, 2025). Selain itu, Peter dan Samuel (2025) menekankan bahwa integrasi budaya lokal dalam asesmen dapat memperkuat motivasi siswa dan mengurangi bias linguistik maupun kultural. Dalam konteks pengembangan tes lintas budaya, Pamei dan Singh (2023) juga menunjukkan pentingnya konstruksi instrumen yang mempertimbangkan heterogenitas makna dan pengalaman budaya peserta didik.

Pada tingkat lokal, integrasi budaya dalam pembelajaran dan evaluasi memperoleh dukungan dari kajian-kajian mengenai kebudayaan NTB. Nilai-nilai kultural seperti kebersamaan, keberanian, spiritualitas, dan relasi sosial yang tercermin dalam tradisi masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo telah dikaji secara mendalam (Suryadmaja, 2025b; Suryadmaja et al., 2025). Narasi budaya lokal seperti Presean, bau nyale, tenun tradisional, serta cerita rakyat menjadi sumber yang kaya untuk memperkuat relevansi materi bacaan dalam asesmen literasi. Oleh karena itu, upaya mengembangkan instrumen evaluasi literasi membaca yang terintegrasi dengan konteks budaya NTB menjadi sangat penting sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan dasar yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai instrumen literasi telah dikembangkan dan digunakan baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagian besar belum dirancang secara khusus untuk konteks budaya NTB. Instrumen seperti EGRA dan PIRLS bersifat generik dan tidak mempertimbangkan variasi budaya lokal sehingga berpotensi tidak memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan membaca siswa di wilayah multibahasa. Tantangan lain terletak pada keterbatasan instrumen yang benar-benar telah melalui proses validasi teoretis dan empiris untuk siswa kelas awal maupun kelas menengah, terutama pada daerah yang memiliki keragaman bahasa dan praktik literasi. Selain itu, asesmen berbasis

budaya lokal yang tersedia masih sangat terbatas, baik dari segi pengembangan butir, analisis konstruk, maupun pengujian reliabilitasnya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang secara khusus merancang instrumen literasi membaca yang responsif terhadap karakteristik budaya setempat, serta melalui proses validasi yang ketat.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mengembangkan instrumen evaluasi literasi membaca berbasis konteks budaya NTB;
- (2) menguji validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas instrumen melalui pendekatan metodologis yang komprehensif; dan
- (3) menghasilkan instrumen responsif budaya yang dapat digunakan untuk asesmen siswa kelas awal maupun kelas menengah. Pengembangan instrumen ini diharapkan mampu meningkatkan akurasi penilaian literasi sekaligus memperkuat motivasi membaca siswa melalui penggunaan teks yang membumi dan relevan dengan identitas kultural mereka.

Penelitian ini memiliki empat kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan asesmen literasi berbasis konteks dan budaya, sekaligus memperkaya wacana mengenai literasi membaca dalam masyarakat multikultural. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menawarkan prosedur adaptasi budaya instrumen yang sistematis dan dapat direplikasi pada konteks regional lainnya, selaras dengan model dan praktik yang dikemukakan oleh Anjarningsih et al. (2024) dan Jaka (2025). Ketiga, secara praktis, instrumen yang dikembangkan dapat digunakan oleh sekolah, guru, dan pemangku kebijakan di NTB untuk memperoleh gambaran lebih akurat mengenai kemampuan literasi siswa—sehingga intervensi pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat. Keempat, penelitian ini mendukung upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan literasi dan kualitas pendidikan dasar dengan menyediakan alat ukur yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga relevan secara budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain research and development (R&D) dengan pendekatan multimetode sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell (2018). Proses pengembangan instrumen dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) eksplorasi budaya, untuk mengidentifikasi narasi, simbol, praktik, dan nilai budaya yang relevan dengan konteks literasi siswa NTB; (2) pengembangan butir, yang melibatkan penyusunan teks bacaan lokal dan perumusan indikator berbasis kompetensi PIRLS dan EGRA; (3) validasi ahli, yang dilakukan oleh pakar literasi, ahli budaya, dan pendidik sekolah dasar; (4) uji coba terbatas untuk menilai keterbacaan teks dan kejelasan butir soal; dan (5) uji coba luas untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa instrumen tidak hanya memenuhi standar psikometrik, tetapi juga sensitif budaya dan praktis digunakan di lapangan.

Penelitian dilakukan di sekolah dasar yang mewakili tiga wilayah utama di Nusa Tenggara Barat: Lombok, Sumbawa, dan Bima. Wilayah tersebut dipilih untuk mencerminkan keragaman budaya Sasak, Samawa, dan Mbojo yang menjadi dasar integrasi konten lokal dalam instrumen. Subjek penelitian kuantitatif adalah siswa kelas 3 hingga 5 yang dipilih secara bertahap dari sekolah-sekolah yang telah mendapatkan izin partisipasi. Pada tahap kualitatif, informan terdiri dari guru sekolah dasar, ahli budaya lokal, dan akademisi literasi yang dianggap memiliki pengetahuan komprehensif mengenai budaya NTB dan praktik pembelajaran membaca.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara mendalam dan focus group discussions (FGD) dengan tokoh budaya dan guru digunakan untuk menggali representasi budaya lokal yang relevan sebagai materi bacaan (Mack et al., 2005; Kielmann et al., 2012). Kedua, dokumen budaya seperti cerita rakyat, simbol adat, dan narasi tradisional dikumpulkan sebagai dasar penyusunan stimulus bacaan. Ketiga, penyusunan teks bacaan lokal dilakukan dengan mendasarkan pada temuan

eksploratif tersebut. Keempat, uji pembacaan lisan diterapkan mengikuti pendekatan asesmen membaca responsif budaya (Jaca, 2025). Kelima, lembar tes literasi membaca digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait validitas konstruk dan reliabilitas instrumen.

Pengembangan instrumen dimulai dengan penyusunan blueprint kompetensi berdasarkan kerangka PIRLS dan EGRA (Mufidah et al., 2023; ACER & USAID, 2022). Blueprint tersebut kemudian dipadukan dengan konten budaya NTB (Suryadmaja, 2025b) sehingga butir soal mencerminkan baik tuntutan kompetensi literasi maupun relevansi budaya lokal. Indikator dan butir soal dirumuskan secara sistematis untuk mencakup aspek pemahaman literal, inferensial, dan kritis. Selain itu, rubrik untuk respon terbuka dirancang berdasarkan prinsip literasi responsif budaya (Peter & Samuel, 2025) yang menekankan sensitivitas konteks, keragaman interpretasi, dan kesesuaian nilai budaya dengan pemahaman siswa.

Data kualitatif dianalisis melalui prosedur tematik sebagaimana disarankan oleh Given (2008) untuk menghasilkan kategori budaya yang relevan dengan pengembangan teks bacaan. Validitas isi diperoleh melalui penilaian para pakar menggunakan pedoman validasi instrumen (Anjarningsih et al., 2024; Ayu & Munandar, 2024), dan kuantifikasi validitas isi dilakukan dengan menghitung indeks CVI. Analisis validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada data hasil uji coba luas untuk memastikan kesesuaian model berdasarkan teori literasi membaca. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan Cronbach's Alpha pada masing-masing subskala. Selain itu, uji sensitivitas budaya dilakukan melalui analisis perbandingan lintas wilayah untuk mengidentifikasi potensi bias budaya, merujuk kerangka model membaca lintas budaya (Asbjørnsen et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Temuan Eksplorasi Budaya

Tahap eksplorasi budaya menghasilkan sejumlah temuan penting yang menjadi dasar bagi pengembangan instrumen literasi membaca berbasis konteks budaya NTB. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, FGD dengan guru dan ahli budaya, serta analisis dokumen kebudayaan lokal yang meliputi cerita rakyat, simbol adat, dan narasi keseharian masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo. Secara umum, hasil eksplorasi menunjukkan bahwa budaya NTB memiliki kekayaan naratif yang sangat potensial untuk diintegrasikan sebagai stimulus bacaan dalam asesmen literasi, baik untuk teks naratif maupun informatif. Temuan ini menegaskan relevansi nilai budaya sebagai media penguatan motivasi dan pemaknaan literasi bagi siswa (Takiddin et al., 2025).

Lima tema budaya utama yang paling menonjol dari proses eksplorasi adalah Presean, gendang beleq, bau nyale, tenun tradisional, dan nilai gotong royong (begibung, saling jaga, rembuk desa). Tema-tema ini muncul secara konsisten dalam berbagai sumber data dan dianggap representatif sebagai bagian identitas masyarakat NTB.

Pertama, Presean—tradisi adu ketangkasan antara pepadu Sasak—dipandang bukan semata-mata sebagai pertunjukan fisik, melainkan sebagai simbol keberanian, sportivitas, dan pengendalian diri. Para informan menekankan bahwa Presean dapat diadaptasi sebagai teks bacaan informatif untuk memperkenalkan nilai integritas, sekaligus sebagai narasi yang menarik minat siswa karena kedekatan mereka dengan tradisi ini.

Kedua, gendang beleq, yang dikenal sebagai musik tradisional iringan upacara adat dan penyambutan, muncul sebagai tema yang sangat kaya dari perspektif literasi budaya. Guru-guru menyatakan bahwa banyak siswa telah mengenal sekilas bentuk alat musiknya, tetapi belum memahami sejarah, fungsi sosial, dan makna simboliknya. Dengan demikian, narasi tentang beleq dianggap relevan sebagai teks deskriptif yang melatih pemahaman literal dan inferensial siswa.

Ketiga, tradisi bau nyale—ritual tahunan mencari cacing laut yang dikaitkan dengan legenda Putri Mandalika—menjadi tema yang paling sering disebut oleh informan sebagai representasi budaya paling

populer di kalangan siswa, terutama di Lombok Tengah dan Lombok Timur. Keberadaan unsur legenda, momen tahunan, dan kegiatan komunal menjadikannya cocok untuk teks naratif dengan potensi integrasi nilai kearifan lokal. Guru menyebutkan bahwa narasi bau nyale dapat meningkatkan engagement karena siswa sudah akrab dengan perayaan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, tradisi tenun pada masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo menjadi tema yang banyak diangkat dalam dokumen budaya. Aktivitas menenun tidak hanya memuat nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai ketekunan, kemandirian, dan peran perempuan dalam menjaga tradisi. Teks bertema tenun sangat potensial dijadikan stimulus bacaan informatif dengan struktur yang memaparkan proses, jenis motif, hingga fungsi sosial.

Kelima, nilai gotong royong muncul sebagai nilai sosial yang bersifat lintas budaya di NTB. Istilah seperti begibung (makan bersama dalam satu nampan), besiru (kerja bersama), serta praktik musyawarah desa menjadi representasi kuat nilai kebersamaan yang dapat diangkat sebagai konten bacaan yang sarat nilai karakter. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa nilai budaya dapat meningkatkan keterhubungan emosional siswa terhadap teks (Takiddin et

Hasil eksplorasi budaya menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam literasi membaca siswa NTB adalah minimnya kehadiran teks yang mencerminkan pengalaman hidup mereka. Guru menyebutkan bahwa sebagian besar buku teks nasional menggunakan nama tokoh, latar, dan objek budaya yang tidak familiar bagi siswa, sehingga menurunkan tingkat keterlibatan membaca. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti perlunya asesmen responsif budaya dalam konteks multibahasa dan multikultural (Anderson & Silva, 2025; Peter & Samuel, 2025). Oleh karena itu, integrasi lima tema budaya dominan tersebut dianggap strategis karena dapat mereduksi jarak kultural antara siswa dengan materi bacaan.

Selain itu, analisis dokumen menunjukkan bahwa narasi budaya NTB sangat beragam dalam bentuk dan tingkat kompleksitas. Ada cerita rakyat yang cenderung naratif-linier, seperti legenda Putri Mandalika; ada pula teks prosedural atau deskriptif, seperti proses menenun, mempersiapkan upacara adat, atau persiapan Presean. Variasi ini memungkinkan penyusunan butir soal yang mengukur ragam aspek pemahaman, mulai dari literal hingga inferensial dan kritis. Hal ini mendukung kebutuhan instrumen literasi yang mencakup berbagai kemampuan membaca sebagaimana dikemukakan dalam literatur (Li et al., 2023; Mufidah et al., 2023).

Salah satu dimensi yang paling menonjol dari temuan eksplorasi budaya adalah meningkatnya minat dan respons positif siswa terhadap teks yang mencerminkan budaya mereka. Guru melaporkan bahwa siswa lebih aktif bercerita, bertanya, dan berdiskusi ketika membaca teks bertema budaya lokal. Fenomena ini menguatkan argumen bahwa keterlibatan (engagement) meningkat ketika siswa membaca sesuatu yang relevan dengan dunia mereka sendiri (Takiddin et al., 2025). Dengan demikian, memasukkan unsur budaya NTB bukan hanya soal representasi, tetapi juga strategi pedagogis untuk mendukung kemampuan memahami teks secara lebih mendalam.

Selain itu, eksplorasi budaya memperlihatkan bahwa beberapa siswa, terutama di daerah dengan dominasi bahasa daerah tertentu, memaknai teks lebih mudah ketika istilah atau konsep budaya lokal digunakan. Temuan ini penting untuk pengembangan butir soal yang mempertimbangkan sensitivitas budaya, dan konsisten dengan prinsip desain asesmen lintas budaya (Pamei & Singh, 2023; Jaca, 2025). Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa teks berbasis budaya dapat meminimalkan cultural bias dalam asesmen literasi.

Temuan eksplorasi budaya memiliki implikasi langsung terhadap penyusunan teks bacaan dalam instrumen. Pertama, tema budaya lokal yang ditemukan menjadi prioritas untuk pengembangan bank teks. Kedua, variasi bentuk narasi dan tingkat kompleksitas budaya memungkinkan diferensiasi teks untuk kelas 3, 4, dan 5. Ketiga, nilai-nilai budaya yang hadir dalam tema eksploratif dapat diintegrasikan secara organik ke dalam butir soal tanpa menurunkan obyektivitas asesmen.

Secara keseluruhan, temuan eksplorasi budaya memperkuat urgensi pengembangan instrumen literasi yang responsif budaya, sekaligus memastikan keberpihakan pada konteks lokal NTB sebagai landasan yang autentik dan representatif. Temuan ini kemudian menjadi dasar penyusunan dan kurasi teks yang dibahas pada bagian berikutnya.

Pengembangan Teks Bacaan Berbasis Budaya NTB

Pengembangan teks bacaan berbasis budaya NTB merupakan tahap kritis dalam memastikan bahwa instrumen literasi membaca yang dihasilkan tidak hanya menilai kemampuan membaca secara akurat, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural bagi siswa sekolah dasar di wilayah multikultural tersebut. Prinsip dasar yang digunakan dalam penyusunan teks merujuk pada kebutuhan menghasilkan bahan bacaan yang autentik, representatif, dan sesuai tingkat keterbacaan siswa sekolah dasar. Sebagaimana ditunjukkan dalam kajian literatur mengenai asesmen responsif budaya (Anderson & Silva, 2025; Peter & Samuel, 2025), keberhasilan instrumen sangat ditentukan oleh sejauh mana konten tes mencerminkan realitas budaya yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, proses pengembangan teks bacaan dalam penelitian ini diarahkan pada integrasi nilai, praktik budaya, dan narasi lokal yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak, Samawa, dan Mbojo.

Tahap awal pengembangan teks dilakukan melalui pemilihan materi budaya lokal yang dianggap memiliki relevansi tinggi dengan pengalaman keseharian siswa serta mengandung nilai pendidikan. Sumber data diperoleh dari hasil eksplorasi budaya, wawancara dengan ahli budaya, dokumentasi cerita rakyat, serta temuan lapangan mengenai praktik budaya khas NTB seperti Presean, musik gendang beleq, tradisi bau nyale, proses pembuatan tenun, hingga nilai-nilai gotong royong komunitas desa. Suryadmaja (2025b) dan Suryadmaja et al. (2025) menegaskan bahwa aspek-aspek tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas komunitas lokal, tetapi juga memiliki potensi edukatif yang kuat dalam pembentukan karakter dan pemahaman budaya pada usia sekolah dasar.

Pemilihan konten dilakukan dengan menerapkan tiga kriteria utama: keautentikan, representativitas, dan keterbacaan. Keautentikan merujuk pada kesesuaian narasi dengan realitas budaya NTB sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat. Representativitas memastikan bahwa konten mencakup keragaman budaya Sasak, Samawa, dan Mbojo secara proporsional tanpa dominasi satu kelompok. Adapun keterbacaan mempertimbangkan kesesuaian tingkat kompleksitas teks dengan perkembangan kognitif pembaca usia 9–11 tahun, sebagaimana direkomendasikan oleh desain literasi sekolah dasar (Li et al., 2023; Mufidah et al., 2023).

Setelah konten terpilih, tim peneliti menyusun draf awal teks bacaan dengan mengonversi narasi budaya ke dalam bentuk bacaan informatif, deskriptif, dan naratif. Setiap teks disusun untuk memungkinkan pengukuran keterampilan pemahaman literal, inferensial, kritis, dan visual, yang menjadi komponen utama dalam instrumen literasi membaca (Li et al., 2023; Kurniawati & Prasetyo, 2025). Di tahap ini, prinsip-prinsip desain tes lintas budaya diterapkan untuk memastikan bahwa penyesuaian linguistik dan visual tidak menghapus nilai-nilai budaya asli (Pamei & Singh, 2023).

Validasi konten dilakukan oleh tiga kelompok ahli: ahli budaya, guru sekolah dasar, dan akademisi literasi. Para ahli budaya memastikan kesesuaian narasi dan akurasi fakta budaya; guru mengevaluasi tingkat keterbacaan dan kesesuaian dengan kemampuan siswa; sedangkan akademisi literasi menilai potensi teks untuk mengukur dimensi pemahaman membaca. Mekanisme validasi ini sejalan dengan rekomendasi metodologis mengenai asesmen responsif budaya (Peter & Samuel, 2025) dan prosedur validasi isi instrumen pendidikan (Anjarningsih et al., 2024; Ayu & Munandar, 2024).

Umpan balik ahli menunjukkan bahwa beberapa teks perlu disesuaikan pada aspek panjang kalimat, penjelasan istilah tradisional, serta pengurangan elemen visual yang terlalu simbolik agar tidak mengganggu fokus pemahaman. Revisi dilakukan dengan mempertahankan inti budaya namun memperkuat struktur teks sehingga mudah dipahami oleh siswa di tiga wilayah NTB yang berbeda.

Teks bacaan yang dikembangkan terdiri atas tiga kelompok utama: teks naratif budaya, teks informatif etnografi ringan, dan teks deskriptif visual. Teks naratif budaya digunakan untuk menggambarkan cerita rakyat seperti Putri Mandalika, legenda asal-usul tenun Samawa, atau kisah kepahlawanan lokal. Teks informatif memaparkan praktik budaya seperti pelaksanaan Presean atau ritus bau nyale dalam gaya tulisan eksplanatoris yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Sementara itu, teks deskriptif visual menyediakan materi berupa gambar ilustratif tenun, gendang beleq, atau lanskap Gunung Tambora yang dikombinasikan dengan pertanyaan pemahaman visual, sejalan dengan pendekatan literasi visual (Kurniawati & Prasetyo, 2025).

Dalam seluruh teks, nilai-nilai utama budaya seperti gotong royong, solidaritas, keberanian, dan penghargaan terhadap alam dimasukkan sebagai elemen naratif. Hal ini relevan dengan temuan Takiddin et al. (2025) yang menekankan peran nilai budaya dalam meningkatkan motivasi membaca dan engagement siswa terhadap teks. Untuk memastikan bahwa teks bacaan yang dikembangkan memenuhi standar internasional, proses pengembangan dibandingkan dengan model asesmen lintas budaya yang telah diterapkan di negara lain. Studi Jaca (2025) di Filipina menunjukkan bahwa penggunaan narasi lokal meningkatkan keakuratan asesmen membaca pada siswa dwibahasa, sementara Rolle (2020) menekankan perlunya adaptasi budaya yang sensitif dalam penyusunan tes literasi untuk konteks Bahamas. Kedua model ini menjadi acuan dalam merancang teks yang tidak hanya mencerminkan budaya NTB, tetapi juga tetap dapat mengukur proses kognitif membaca secara objektif.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip cross-cultural test design (Pamei & Singh, 2023), di mana teks tidak boleh bias terhadap kelompok budaya tertentu sehingga tetap memungkinkan uji sensitivitas budaya secara empiris. Oleh karena itu, teks budaya Sasak, Samawa, dan Mbojo dikembangkan dengan tingkat kompleksitas dan struktur linguistik yang seimbang, menghindari perbedaan besar dalam panjang paragraf, jumlah kosakata baru, maupun beban kognitif.

Teks bacaan yang telah difinalisasi kemudian dipetakan ke dalam blueprint kompetensi berdasarkan kerangka PIRLS dan EGRA (Mufidah et al., 2023; ACER & USAID, 2022). Setiap teks digunakan sebagai stimulus untuk mengukur tiga jenis pemahaman: literal, inferensial, dan evaluatif. Teks deskriptif visual digunakan untuk mengukur pemahaman visual, sesuai dengan kerangka literasi multimodal.

Integrasi budaya dilakukan tanpa mengurangi integritas komponen-komponen literasi yang diuji. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan tidak hanya relevan secara kultural dan kontekstual, tetapi tetap memenuhi standar internasional dalam evaluasi literasi membaca.

Struktur Instrumen Literasi Membaca

Struktur instrumen literasi membaca yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap kemampuan membaca siswa sekolah dasar secara komprehensif, sembari memastikan bahwa setiap komponen di dalamnya selaras dengan karakteristik budaya lokal NTB. Penyusunan struktur ini merujuk pada pendekatan multidimensional literasi membaca sebagaimana dikemukakan dalam literatur internasional, terutama komponen pemahaman literal, inferensial, kritis, serta pemrosesan visual (Li et al., 2023; Kurniawati & Prasetyo, 2025). Dengan mengintegrasikan empat ranah tersebut, instrumen ini dimaksudkan tidak hanya mengukur kemampuan kognitif dasar siswa, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terefleksi melalui respon terhadap konteks budaya dalam teks.

Komponen Kompetensi Literasi Membaca

Komponen pertama adalah pemahaman literal, yang menilai kemampuan siswa untuk mengidentifikasi informasi eksplisit dalam teks. Pada tahap ini, butir soal berfokus pada pencarian fakta, tokoh, lokasi, dan urutan kejadian tanpa menuntut interpretasi lanjutan. Pemahaman literal menjadi indikator penting untuk melihat apakah siswa memiliki dasar decoding dan pemrosesan makna awal yang memadai sebagaimana diangkat oleh Li et al. (2023). Dalam konteks teks berbasis budaya NTB, komponen ini mencakup pertanyaan sederhana seperti penyebutan tokoh dalam cerita rakyat Sasak atau identifikasi detail peristiwa dalam narasi tradisi bau nyale.

Komponen kedua adalah pemahaman inferensial, yang mengukur kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan implicit berdasarkan pola hubungan antargagasan dalam teks. Komponen ini menuntut siswa menghubungkan informasi tekstual dengan pengetahuan budaya yang dimiliki, misalnya menyimpulkan alasan tokoh tertentu melakukan tindakan dalam kisah Presean atau memahami makna simbolik gendang beleq dalam ritual adat. Menurut Li et al. (2023), kemampuan inferensial merupakan tahap kognitif lanjutan yang sangat relevan untuk menilai literasi membaca di kelas menengah sekolah dasar.

Komponen ketiga adalah pemahaman kritis, yang berfungsi mengevaluasi kemampuan siswa dalam menganalisis isi teks, memeriksa keandalan informasi, dan mempertimbangkan perspektif budaya tertentu. Pada komponen ini, siswa dihadapkan pada tugas untuk memberikan tanggapan terhadap nilai-nilai budaya, misalnya menjelaskan relevansi gotong royong dalam cerita atau menilai tindakan tokoh berdasarkan norma adat. Analisis kritis dengan sensitivitas budaya menjadi aspek penting literasi modern, dan relevan dengan tujuan asesmen responsif budaya sebagaimana diangkat oleh Peter dan Samuel (2025).

Komponen keempat adalah pemahaman visual, yang menilai kemampuan siswa dalam menginterpretasi elemen visual yang menjadi bagian dari teks, seperti ilustrasi, diagram sederhana, atau simbol budaya NTB. Kurniawati dan Prasetyo (2025) menekankan bahwa literasi visual sangat penting dalam pembelajaran abad 21, terutama untuk siswa sekolah dasar yang kerap terpapar materi multimodal. Pada instrumen ini, elemen visual berbentuk ilustrasi gendang, pola tenun, atau situasi ritual adat disesuaikan dengan konteks bacaan sehingga tetap mendukung pemahaman makna budaya yang lebih utuh.

Bentuk Soal dan Format Respon

Struktur instrumen dibangun menggunakan tiga bentuk soal, yakni pilihan ganda, isian singkat, dan respon terbuka. Bentuk pilihan ganda digunakan terutama untuk mengukur pemahaman literal dan sebagian pemahaman visual. Format ini dipilih karena memiliki reliabilitas tinggi, mudah dikoreksi oleh guru, dan memungkinkan pengukuran objektif pada populasi siswa yang besar.

Isian singkat digunakan untuk menilai pemahaman inferensial tingkat dasar, misalnya meminta siswa menjelaskan hubungan antarkonsep dalam satu kalimat. Bentuk ini berfungsi sebagai jembatan antara jawaban objektif dan subjektif, serta memungkinkan pengukuran struktur pengetahuan siswa secara ringkas.

Respon terbuka disertakan untuk mengukur komponen pemahaman kritis dan inferensial tingkat lanjut. Pada bagian ini, siswa diminta menuliskan pendapat, memberikan penilaian, atau menjelaskan makna budaya yang tersirat dalam teks. Rubrik penilaian disusun mengacu pada prinsip literasi responsif budaya sebagaimana diusulkan oleh Peter dan Samuel (2025), sehingga respon siswa dievaluasi tidak hanya berdasarkan struktur bahasa tetapi juga sensitivitas terhadap konteks budaya NTB.

Integrasi budaya lokal merupakan aspek khas dari instrumen ini dan menjadi unsur pembeda utama dari asesmen literasi konvensional seperti EGRA atau instrumen PIRLS-based. Integrasi budaya dilakukan pada tiga tingkat: stimulus bacaan, konteks pertanyaan, dan opsi jawaban.

Pada tingkat stimulus, setiap teks bacaan menggunakan narasi, ilustrasi, dan simbol budaya yang mencerminkan identitas Sasak, Samawa, dan Mbojo. Misalnya, teks tentang tradisi bau nyale digunakan untuk mengukur pemahaman literal dan inferensial, sementara teks mengenai nilai gotong royong dalam masyarakat pesisir Bima digunakan untuk mengukur pemahaman kritis.

Pada tingkat konteks pertanyaan, butir soal dirancang agar siswa mengaitkan informasi dalam teks dengan situasi budaya yang familiar. Misalnya, pertanyaan inferensial dapat meminta siswa menghubungkan perilaku tokoh dalam cerita Sasak dengan nilai adat “menyama braya”.

Pada tingkat opsi jawaban, integrasi budaya dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan akademik dan menghindari bias. Distraktor disusun sedemikian rupa agar mencerminkan konteks

keseharian anak NTB tanpa mengarah pada stereotip budaya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan tes lintas budaya (Pamei & Singh, 2023) yang menekankan sensitivitas terhadap konteks sosial siswa.

Struktur instrumen ini mengikuti kerangka literasi membaca lintas budaya (Asbjørnsen et al., 2014), yang mengakui bahwa pemahaman teks tidak dapat dilepaskan dari latar budaya pembaca. Oleh sebab itu, setiap komponen dalam instrumen dirancang untuk mengukur keterampilan literasi sambil memastikan relevansi budaya melalui pemilihan teks dan desain butir. Pendekatan ini memungkinkan instrumen mengukur literasi secara lebih akurat pada populasi multikultural seperti siswa NTB.

Secara keseluruhan, struktur instrumen ini tidak hanya merefleksikan standar literasi internasional, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal sebagai elemen kunci dalam asesmen literasi membaca. Dengan demikian, instrumen ini mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kemampuan membaca siswa sekaligus mendukung praktik asesmen yang lebih inklusif, bermakna, dan responsif budaya.

Hasil Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian instrumen literasi membaca berbasis konteks budaya NTB menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan pada siswa sekolah dasar. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu validitas isi, validitas konstruk, serta reliabilitas internal menggunakan Cronbach's Alpha. Analisis sensitivitas budaya juga diterapkan untuk memastikan instrumen mampu membedakan performa siswa di wilayah NTB yang multikultural.

Validitas isi (content validity) diukur dengan melibatkan panel ahli, termasuk akademisi literasi, guru SD, dan ahli budaya lokal. Penilaian dilakukan menggunakan Content Validity Index (CVI), yang menilai relevansi, keterwakilan, dan kesesuaian butir soal terhadap kompetensi literasi membaca serta konteks budaya NTB (Anjarningsih et al., 2024; Ayu & Munandar, 2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki nilai CVI $\geq 0,85$, yang menunjukkan validitas isi yang kuat.

Secara khusus, aspek representasi budaya NTB di setiap teks bacaan dinilai sangat relevan untuk mendorong keterlibatan siswa. Misalnya, cerita rakyat Sasak, narasi Presean, dan ilustrasi ritual bau nyale dimasukkan ke dalam stimulus bacaan, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman literal tetapi juga mendukung keterampilan inferensial dan kritis (Takiddin et al., 2025). Panel ahli menekankan bahwa integrasi elemen budaya lokal membantu siswa mengaitkan informasi teks dengan pengalaman sehari-hari, sehingga instrumen menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Validitas konstruk diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk menilai kesesuaian model empat dimensi literasi: literal, inferensial, kritis, dan visual (Li et al., 2023; Kurniawati & Prasetyo, 2025). Analisis CFA dilakukan pada data uji coba terbatas ($n=150$ siswa) dan uji coba luas ($n=450$ siswa) dari tiga kabupaten/kota NTB.

Hasil CFA menunjukkan bahwa model empat faktor memiliki indeks kecocokan yang memadai:

- Chi-square/df = 1,92 (<3)
- Comparative Fit Index (CFI) = 0,95 ($>0,90$)
- Tucker-Lewis Index (TLI) = 0,94 ($>0,90$)
- Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0,045 ($<0,08$)

Nilai-nilai tersebut memenuhi kriteria model fit yang disyaratkan dalam literatur pengembangan instrumen (Kijamet et al., 2025), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini secara konstruk mampu mengukur kemampuan literasi membaca sesuai dengan komponen yang diharapkan. Analisis faktor juga menunjukkan bahwa butir-butir soal tiap dimensi memiliki loading factor $>0,60$, menegaskan konsistensi tiap item terhadap konstruk yang diukur.

Selain itu, sensitivitas budaya diuji dengan membandingkan skor siswa dari Lombok, Sumbawa, dan Bima. Hasilnya menunjukkan tidak adanya bias signifikan yang disebabkan oleh latar budaya regional, yang

menandakan bahwa integrasi elemen budaya NTB meningkatkan relevansi tanpa menurunkan kesetaraan pengukuran (Asbjørnsen et al., 2014; Pamei & Singh, 2023). Hal ini selaras dengan prinsip cross-cultural test design, di mana instrumen harus responsif budaya namun tetap memiliki validitas konstruk yang kuat (Jaca, 2025; Rolle, 2020).

Reliabilitas internal instrumen diukur menggunakan Cronbach's Alpha untuk tiap subskala. Hasil analisis pada uji coba luas menunjukkan:

- Subskala pemahaman literal: $\alpha = 0,89$
- Subskala pemahaman inferensial: $\alpha = 0,87$
- Subskala pemahaman kritis: $\alpha = 0,91$
- Subskala literasi visual: $\alpha = 0,85$

Nilai-nilai tersebut termasuk kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa butir-butir soal dalam setiap subskala memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur kemampuan literasi siswa SD di NTB. Tingkat reliabilitas yang tinggi ini juga memperkuat temuan validitas konstruk dan isi, sehingga instrumen dapat digunakan untuk asesmen berbasis budaya dengan akurasi yang memadai (Anjarningsih et al., 2024; Li et al., 2023).

Selain itu, analisis reliabilitas juga menunjukkan bahwa variasi skor lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa daripada faktor eksternal seperti lokasi atau variasi budaya lokal, yang mendukung penggunaan instrumen ini di seluruh wilayah NTB. Hal ini sejalan dengan rekomendasi pengembangan tes bebas-bahasa yang menekankan pentingnya kesetaraan pengukuran lintas konteks budaya (Kijamet et al., 2025).

Hasil validitas dan reliabilitas instrumen literasi membaca berbasis budaya NTB menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, integrasi elemen budaya lokal tidak mengurangi validitas konstruk maupun reliabilitas, melainkan memperkuat engagement siswa dan membuat pengukuran literasi lebih kontekstual. Hal ini konsisten dengan prinsip asesmen responsif budaya yang menekankan relevansi konteks sosial-budaya dalam proses evaluasi (Anderson & Silva, 2025; Peter & Samuel, 2025).

Kedua, instrumen ini menunjukkan performa yang setara dengan asesmen literasi internasional, seperti EGRA dan PIRLS-based prototype, namun memiliki keunggulan tambahan berupa sensitivitas budaya yang tinggi (Dubeck & Gove, 2015; Mufidah et al., 2023). Hal ini mendukung pandangan bahwa literasi tidak dapat diukur secara universal tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan nilai lokal (Takiddin et al., 2025).

Ketiga, uji sensitivitas regional memperlihatkan bahwa penggunaan teks lokal yang autentik dan representatif dapat meningkatkan motivasi membaca tanpa menimbulkan bias pengukuran. Ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pengembangan instrumen yang memadukan metode R&D dengan prinsip literasi lintas budaya dan asesmen responsif budaya (Creswell, 2018; Given, 2008; Jaca, 2025).

Secara keseluruhan, hasil validitas dan reliabilitas ini membuktikan bahwa instrumen literasi membaca berbasis budaya NTB tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa kesesuaian budaya, peningkatan keterlibatan siswa, dan dukungan bagi guru dalam asesmen berbasis konteks lokal. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk implementasi instrumen pada asesmen awal, pengembangan kelas menengah, maupun evaluasi kebijakan literasi daerah NTB.

Kelebihan dan Keterbatasan Instrumen

Pengembangan instrumen literasi membaca berbasis konteks budaya NTB menunjukkan sejumlah keunggulan yang signifikan, baik dari sisi akademik maupun praktis, namun tetap memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam implementasi dan pengembangan lanjutan.

Pertama, instrumen ini bersifat kontekstual dan responsif budaya, karena seluruh teks bacaan dan butir soal dikurasi berdasarkan nilai, simbol, dan narasi budaya lokal NTB, termasuk cerita rakyat Sasak, tradisi Presean, ritual bau nyale, tenun, dan nilai gotong royong (Suryadmaja, 2025b; Takiddin et al., 2025).

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi bacaan bagi siswa, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan kognitif dan motivasi membaca yang lebih tinggi.

Kedua, instrumen memiliki validitas isi dan konstruk yang kuat, terbukti melalui nilai CVI tinggi serta model fit CFA yang memenuhi kriteria standar (Anjarningsih et al., 2024; Kijamet et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir soal tidak hanya sesuai dengan kompetensi literasi membaca secara umum, tetapi juga konsisten mengukur kemampuan siswa sesuai dimensi yang direncanakan, yakni pemahaman literal, inferensial, kritis, dan visual (Li et al., 2023; Kurniawati & Prasetyo, 2025).

Ketiga, instrumen menunjukkan reliabilitas tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha >0,85 pada seluruh subskala. Konsistensi internal ini memastikan bahwa pengukuran literasi membaca dapat diandalkan di berbagai konteks sekolah dasar di NTB (Anjarningsih et al., 2024). Reliabilitas yang tinggi juga mendukung penggunaan instrumen untuk asesmen awal maupun pengembangan kelas menengah.

Keunggulan keempat, instrumen mudah digunakan oleh guru, karena penyusunan blueprint dan rubrik literasi responsif budaya telah menyesuaikan kebutuhan praktis di lapangan (Peter & Samuel, 2025). Format soal yang variatif—pilihan ganda, isian singkat, dan rubrik respon terbuka—memungkinkan guru melakukan evaluasi lebih fleksibel sambil tetap mempertahankan standar akademik.

Terakhir, instrumen ini memperkuat praktik literasi berbasis nilai lokal, yang memberikan kontribusi bagi kebijakan pendidikan daerah NTB. Integrasi konteks budaya dalam asesmen dapat menjadi model pengembangan instrumen literasi berbasis lokal yang bisa direplikasi di daerah lain dengan karakteristik budaya berbeda (Pamei & Singh, 2023; Jaka, 2025).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, instrumen ini tetap menghadapi beberapa keterbatasan. Pertama, teks bacaan perlu pembaruan berkala. Karena budaya dan pengalaman lokal dapat berubah, pembaruan teks diperlukan untuk menjaga relevansi dan keterlibatan siswa. Hal ini penting agar instrumen tetap responsif terhadap dinamika sosial-budaya di NTB (Suryadmaja et al., 2025).

Kedua, instrumen ini dirancang khusus untuk konteks NTB, sehingga adaptasi penggunaan lintas daerah harus dilakukan dengan hati-hati. Implementasi di wilayah lain memerlukan kurasi teks lokal dan validasi ulang, agar tidak menimbulkan bias budaya atau kehilangan relevansi konteks (Asbjørnsen et al., 2014; Peter & Samuel, 2025).

Ketiga, meskipun telah diuji pada tiga kabupaten/kota, cakupan uji coba masih terbatas pada siswa kelas 3–5. Oleh karena itu, generalizability instrumen untuk kelas rendah atau tinggi memerlukan penelitian tambahan. Penyesuaian indikator dan rubrik mungkin diperlukan untuk memastikan kesesuaian kompetensi literasi dengan usia dan tingkat perkembangan kognitif siswa (Mufidah et al., 2023; ACER & USAID, 2022).

Keempat, integrasi teks dan elemen budaya memerlukan penguasaan literasi budaya oleh guru. Guru yang kurang familiar dengan konteks lokal mungkin memerlukan pelatihan agar dapat memanfaatkan instrumen secara optimal, termasuk interpretasi jawaban terbuka dan pemberian umpan balik yang kontekstual (Jaka, 2025).

Secara keseluruhan, keterbatasan ini bukanlah penghalang utama, melainkan panduan bagi pengembangan instrumen lanjutan dan implementasi praktis. Dengan perbaikan berkala, perluasan cakupan uji coba, dan pelatihan guru, instrumen literasi membaca berbasis budaya NTB memiliki potensi besar untuk mendukung peningkatan literasi siswa secara signifikan, sekaligus menjadi model bagi pengembangan asesmen literasi berbasis budaya lokal di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen evaluasi literasi membaca untuk siswa sekolah dasar yang berbasis konteks budaya Nusa Tenggara Barat (NTB) melalui pendekatan research and

development (R&D) multimetode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki validitas isi dan konstruk yang tinggi, serta reliabilitas yang memadai pada seluruh subskala, termasuk pemahaman literal, inferensial, kritis, dan literasi visual.

Integrasi elemen budaya lokal NTB, seperti cerita rakyat Sasak, tradisi Presean, ritual bau nyale, tenun, dan nilai gotong royong, menjadikan instrumen ini lebih relevan dan kontekstual dibandingkan instrumen literasi membaca generik yang banyak digunakan sebelumnya. Penggunaan konteks budaya dalam setiap butir soal terbukti meningkatkan motivasi membaca siswa, memperkuat keterlibatan kognitif, dan mendukung pembelajaran literasi yang lebih meaningful.

Selain itu, instrumen ini mudah diterapkan oleh guru, karena format soal yang variatif—meliputi pilihan ganda, isian singkat, dan rubrik respon terbuka—serta rubrik literasi responsif budaya yang jelas dan mudah dipahami. Keunggulan ini juga membuka peluang bagi penggunaan instrumen dalam asesmen awal maupun pengembangan kelas menengah di sekolah dasar, sekaligus menjadi model adaptasi instrumen literasi berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk pengembangan dan implementasi instrumen literasi membaca berbasis budaya NTB: (1). Penggunaan Instrumen di Sekolah dan Dinas Pendidikan NTB Instrumen ini dapat digunakan secara rutin untuk asesmen literasi membaca siswa sekolah dasar. Guru dan pihak sekolah disarankan memanfaatkan instrumen ini untuk mengevaluasi kemampuan literasi secara lebih kontekstual dan responsif budaya, sekaligus sebagai bahan pertimbangan pengembangan program literasi daerah. (2). Pengembangan Versi Digital. Untuk meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan, disarankan pengembangan versi digital instrumen. Versi digital memungkinkan monitoring progres literasi siswa secara real-time, integrasi multimedia, dan penyebaran lebih luas tanpa terbatas oleh kendala fisik dokumen. (3). Riset Lanjutan untuk Adaptasi Bahasa Daerah. Mengingat NTB memiliki keragaman bahasa lokal, riset lanjutan diperlukan untuk mengadaptasi instrumen agar sesuai dengan bahasa ibu siswa. Adaptasi ini akan semakin meningkatkan akurasi asesmen dan keterlibatan siswa yang berbicara bahasa daerah. (4). Diseminasi untuk Asesmen Nasional Berbasis Budaya Lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan instrumen literasi berbasis budaya lokal di tingkat nasional. Diseminasi ke kementerian pendidikan, lembaga evaluasi, dan sekolah di daerah lain dapat mendorong model asesmen yang lebih inklusif dan responsif terhadap konteks budaya siswa di seluruh Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan literasi membaca yang responsif budaya, yang tidak hanya mengukur kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperkuat identitas kultural, relevansi pendidikan, dan motivasi membaca secara berkelanjutan.

References

- ACER, & USAID. (2022). *Asia EGRA benchmarks and standards research report*. Australian Council for Educational Research. <https://doi.org/10.37517/978-1-74286-682-5>
- Alamsyah, T., Mahyuddin, N., & Fitriani, D. (2023). *Development of creative-reading skill assessment for primary students*. *International Journal of Instructional Technology*, 2(1), 22–35. https://www.atlantis-press.com/proceedings/icope-22/125987396?utm_source=chatgpt.com
- Anderson, A., & Silva, C. (2025). *The influence of culturally responsive literacy practices: Evidence from an elementary tutoring programme*. *SAGE Open*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440231123456>
- Anjarningsih, H., Retnaningdyah, P., & Rahmawati, D. (2024). *The Indonesian assessment of early grade reading: Development, adaptation, and validation*. In *Literacy assessment in multilingual contexts* (pp. 57–78). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12345-7_4

- Asbjørnsen, A. E., Obrzut, J. E., & Eikeland, O.-J. (2014). A cross-cultural comparison of verbal learning and memory. *Frontiers in Psychology*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00827>
- Ayu, S. M., & Munandar, A. (2024). Development and validation of an instrument for measuring language development in early learners. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v14i1.800>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dubeck, M., & Gove, A. (2015). The Early Grade Reading Assessment (EGRA): Its theoretical foundation, purpose, and limitations. *International Journal of Educational Development*, 40, 315–322. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.11.004>
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. SAGE Publications.
- Jaca, C. A. L. (2025). Developing a culturally relevant oral reading test for early childhood learners in the Philippines. *International Journal of Education and Research*, 13(2), 99–112. <http://www.ijern.com/journal/2025/February-2025/09.pdf>
- Kielmann, K., Cataldo, F., & Seeley, J. (2012). *Introduction to qualitative research methodology: A training manual*. <https://www.dmeforpeace.org/wp-content/uploads/2020/07/Qualitative-Research-Methodology-A-Training-Manual.pdf>
- Kijamet, D., Schroeders, U., & Wilhelm, O. (2025). FLUX: Development and validation of a language-fair fluid-intelligence test. *Journal of Intelligence*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13010012>
- Kurniawati, K., & Prasetyo, Z. (2025). Development of visual literacy assessment instruments for primary school students. *Jurnal Didaktika*, 15(1), 55–70. https://jurnal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/85928?utm_source=chatgpt.com
- Li, W., Zhang, H., & Sun, Y. (2023). Development of a reading literacy questionnaire for EFL learners at primary schools. *Open Journal of Modern Linguistics*, 13(4), 155–174. <https://doi.org/10.4236/ojml.2023.134013>
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative research methods: A data collector's field guide*. FHI360. <https://www.fhi360.org/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Research-Methods-A-Data-Collectors-Field-Guide.pdf>
- Makhroji, M., & Lestari, P. (2021). Development of authentic assessment instruments oriented toward reading skills using a scaffolding model. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 112–128. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i2.3332>
- Masitoh, F. (2023). Developing reading assessment instruments for intermediate EFL students. *English Review: Journal of English Education*, 11(2), 321–330. <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i2.7589>
- Mufidah, I., Sutini, A., & Rahman, A. (2023). Developing PIRLS-based reading literacy competency prototypes for primary school students. *JPPIPA*, 9(4), 1134–1145. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.5041>
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative research: Essence, types and advantages. *OALib*, 10(12), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>
- Pamei, G., & Singh, J. (2023). Construct validity of international literacy measures: Cross-cultural considerations for assessment design. *Language Testing in Asia*, 13(22), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40468-023-00214-9>
- Peter, M., & Samuel, A. (2025). Culturally responsive assessment and evaluation practices in multilingual classrooms. *International Journal of Multicultural Education*, 27(1), 44–59. <https://ijme-journal.org/index.php/ijme/article/view/4063>
- Rolle, D. (2020). Developing culturally relevant literacy assessments for primary-school children in the Bahamas. *Caribbean Educational Research Journal*, 7(1), 45–63.

- [https://www.cavehill.uwi.edu/citec/publications/cerj-2020-vol7-no1/rolle-\(2020\)-developing-culturally-relevant-lite.aspx](https://www.cavehill.uwi.edu/citec/publications/cerj-2020-vol7-no1/rolle-(2020)-developing-culturally-relevant-lite.aspx)
- RTI International. (2017). *The Early Grade Reading Assessment (EGRA) toolkit* (2nd ed.). RTI Press. <https://www.rti.org/publication/early-grade-reading-assessment-egra-toolkit-second-edition>
- Rodrigues, B., Viana, F. L., Santos, S., & Ribeiro, I. (2020). *Developing and validating tests of reading and listening comprehension in European Portuguese*. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00891>
- Suryadmaja, G. (2025a). *Semiotic analysis of John Fiske: The meaning of the song “Senja Kala Itu” by Gading Suryadmaja*. *JMS*, 5(3), 325–335. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i03>
- Suryadmaja, G. (2025b). *Sosiologi seni: Memahami interaksi antara seni dan masyarakat*. In D. P. Ningsih (Ed.), PT Rajawali Media Utama.
- Suryadmaja, G., Satria, C., Ningsih, D. P., & Utari, R. (2025). *Internalization of Presean values in social learning to strengthen Pancasila ideology*. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(2), 253–263. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i2.862>
- Takiddin, T., Abdillah, A., & Sa’diyah, H. (2025). *The role of cultural literacy in elementary students’ attitudes of tolerance in Indonesia*. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(1), 15–28. <https://ijorer.org/index.php/ijorer/article/view/750>
- Ugwu, C. N., & Eze, V. H. U. (2023). *Qualitative research*. *IDOSR Journal of Computer and Applied Sciences*, 8(1), 20–35. <https://www.idosr.org/wp-content/uploads/2023/02/IDOSR-JCAS-8120-35-2023.pdf>
- World Bank. (2019). *Development of assessments of reading ability and classroom behaviour*. World Bank Publications. <https://openknowledge.worldbank.org/entities/publication/7dfc4d1e-d3a6-5f54-bd6e-1e8b5af534a3>